

Transformasi Makna Dalam Enkranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Perspektif Wacana Multimodal

Rizqia Dwiani¹ M Bayu Firmansyah² Badriyah Wulandari³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: rizqiadwiani032@gmail.com¹ firmansyahbayu970@gmail.com²
diahwulan1998@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi makna yang terjadi dalam proses enkranisasi novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq ke dalam film Dilan 1990 dari perspektif wacana multimodal. Proses alih wahana dari novel ke film tidak hanya mengubah bentuk penyajian cerita, tetapi juga menggeser cara makna dikonstruksi dan dimaknai ulang oleh penonton melalui perpaduan berbagai moda semiotik, seperti bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga permasalahan, yaitu (1) bagaimana transformasi unsur intrinsik (judul, tema, dan alur) memengaruhi pergeseran makna dalam enkranisasi novel ke film, (2) bagaimana proses transformasi semiotika sosial berlangsung selama enkranisasi berlangsung, dan (3) bagaimana wacana multimodal berperan dalam membentuk ulang makna cerita pada film hasil enkranisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Multimodal yang mengacu pada teori Kress dan Van Leeuwen (2001) serta Jewitt dan Kress (2003). Objek penelitian adalah novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq (2014) dan film Dilan 1990 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi (2018) sebagai sumber data primer. Data penelitian berupa data verbal (kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi) dan data nonverbal (ekspresi, gestur, visual, musik, dan suara) yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni membaca novel dan menonton film secara berulang, kemudian dianalisis berdasarkan empat modalitas, yaitu bahasa, gambar, gerak, dan suara, guna mengungkap bagaimana makna ditransformasikan dari media tekstual ke media audiovisual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pola transformasi makna yang terjadi akibat pengurangan, penambahan, dan perubahan (modifikasi) unsur cerita, sekaligus memperkaya kajian wacana multimodal sebagai kerangka analisis dalam memahami pergeseran makna pada karya sastra yang dialihwahkan ke bentuk audiovisual.

Kata Kunci: Transformasi Makna, Enkranisasi, Wacana Multimodal, Novel Dilan 1990, Semiotika Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia perfilman selama bertahun-tahun tidak dapat dipisahkan dari fenomena pengalihan karya sastra ke bentuk audiovisual, yang dikenal dengan istilah enkranisasi berasal dari bahasa Prancis yaitu *écran* yang bermakna "layar", dan menurut Eneste (1991), merujuk pada proses adaptasi novel menjadi film. Salah satu karya yang mengalami proses tersebut adalah novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq, yang memuat berbagai tanda sosial berupa budaya pergaulan remaja, dinamika kehidupan sekolah, dan relasi percintaan antarsiswa. Ketika dialihwahkan ke dalam film, tanda-tanda sosial tersebut pada dasarnya tetap dipertahankan, namun cara penyampaiannya berubah: narasi panjang dalam novel digantikan oleh ekspresi tokoh, dialog yang lebih padat, teknik pengambilan gambar, serta bangunan suasana adegan dalam film. Pergeseran cara penyampaian inilah yang mengindikasikan adanya transformasi makna, bukan sekadar perubahan bentuk penyajian dari satu media ke media lain. Membahas tentang enkranisasi novel Dilan 1990 seharusnya bukan hal baru dalam dunia penelitian. Ikbar dkk. (2018) menyoroti pengurangan, penambahan, dan

variasi unsur intrinsik dari novel ke film, namun analisisnya terbatas pada struktur naratif. Sugiyanto (2018) membandingkan kekuatan narasi ide dalam novel dengan narasi ruang gerak visual dalam film, dengan titik berat pada sinematografi ruang. Subrata (2023) mengungkapkan bahwa perubahan media memaksa reduksi jumlah tokoh, sementara Affiani dkk. (2021) menemukan dominasi penciptaan sebagai bentuk perubahan naratif yang memengaruhi logika cerita. Di sisi lain, Sofyan menelaah pengaruh bahasa kutipan film terhadap komunikasi sehari-hari dari sudut pandang linguistik, Suseno dkk. (2023) mengangkat nilai humanisme yang tetap bertahan meski medium berubah, Indayani dkk. (2025) membahas pergeseran konflik batin menjadi aksi visual dari perspektif resepsi digital, Pangestu dkk. (2025) menyoroti perbedaan pemaknaan antara pembaca dan penonton, serta Juanda (2018) mengulas teknik enkranisasi secara umum pada karya-karya Pidi Baiq. Rangkaian penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kajian enkranisasi Dilan 1990 telah ditelaah dari berbagai perspektif, mulai dari naratif, sinematografi, linguistik, nilai moral, hingga resepsi audiens, namun belum satu pun yang menempatkan wacana multimodal sebagai kerangka utama analisis secara menyeluruh.

Berdasarkan pemetaan sembilan penelitian terdahulu tersebut, teridentifikasi tiga kesenjangan utama. Pertama, dari segi fokus kajian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek "apa yang berubah" yakni mencatat penciptaan, penambahan, dan variasi unsur cerita dan belum menjangkau secara sistematis "bagaimana makna tersebut ditransformasikan" melalui integrasi berbagai moda semiotik (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak). Kedua, dari segi pendekatan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memosisikan transformasi makna sebagai fenomena wacana multimodal yang utuh; kajian-kajian sebelumnya cenderung meninjau satu aspek saja (naratif, linguistik, moral, atau resepsi audiens) tanpa mengintegrasikannya ke dalam kerangka multimodal yang komprehensif. Ketiga, dari segi signifikansi, penelitian yang menjadikan transformasi makna kedalam bentuk enkranisasi sebagai fokus utama kajian dari sudut pandang wacana multimodal pada novel dan film Dilan 1990 yang masih sangat terbatas, padahal karya ini telah dikaji dari sembilan sudut pandang yang berbeda-beda tanpa ada satu pun yang menyentuh aspek tersebut secara langsung. Ketiga kesenjangan inilah yang menjadi landasan orisinalitas dan urgensi penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang, *state of the art*, dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi makna dalam proses enkranisasi novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq ke dalam film Dilan 1990 melalui perspektif wacana multimodal, yang mencakup: (1) transformasi unsur intrinsik novel ke film, (2) transformasi semiotika sosial dalam proses enkranisasi, dan (3) peran modalitas bahasa, gambar, musik, suara, dan gerak dalam membentuk ulang makna cerita pada film hasil enkranisasi.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Ikbar dkk. (2018)	Transformasi Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 ke dalam Film Menggunakan Kajian Enkranisasi	Mendeskripsikan penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi unsur intrinsik dari novel ke film	Kualitatif deskriptif	Ditemukan adaptasi signifikan pada alur dan tokoh demi kebutuhan durasi layar lebar	Persamaan pada objek material (enkranisasi <i>Dilan 1990</i>); perbedaannya, penelitian Ikbar hanya berfokus pada struktur naratif, sedangkan penelitian ini mengkaji transformasi makna melalui wacana multimodal
2	Sugiyanto (2018)	Daya Narasi Ruang Ide dalam Novel dan Ruang Gerak pada Film	Membandingkan karakteristik narasi verbal dalam novel	Kajian perbandingan	Novel lebih menonjolkan pemahaman ide tokoh,	Persamaan pada perbandingan media novel-film; perbedaannya, Sugiyanto menekankan sinematografi

		(Perbandingan Novel dan Film <i>Dilan 1990</i>)	dan narasi visual dalam film	(komparatif)	sementara film menonjolkan narasi ruang gerak visual	ruang, sedangkan penelitian ini menekankan transformasi makna melalui integrasi multimodal
3	Subrata (2023)	Adaptasi Unsur Naratif Novel ke Film <i>Dilan 1990</i> (Jurnal Dimensi)	Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi adaptasi unsur naratif	Studi pustaka	Perubahan media memaksa reduksi jumlah tokoh dari 25 menjadi 19 orang	Persamaan pada analisis proses adaptasi naratif; perbedaannya, Subrata tidak mengkaji aspek multimodal secara sistematis, sedangkan penelitian ini menjadikan wacana multimodal sebagai kerangka utama
4	Affiani dkk. (2021)	Perubahan Unsur Naratif pada Ekranisasi Novel <i>Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990</i> (Jurnal Sense)	Mengkaji perubahan alur dan latar dalam proses ekranisasi	Kualitatif deskriptif	Perubahan naratif dominan berupa penciutan yang memengaruhi logika cerita	Persamaan pada kajian aspek ekranisasi; perbedaannya, penelitian ini menawarkan kerangka analisis wacana multimodal yang belum dibahas Affiani
5	Sofyan (tt.)	Analisis Bahasa Kutipan dalam Film <i>Dilan 1990</i> (Jurnal Literasi)	Mendeskripsikan pengaruh bahasa kutipan film terhadap penggunaan bahasa sehari-hari	Tidak disebutkan secara spesifik dalam kajian pustaka	Dialektika dalam film memengaruhi pola komunikasi publik	Persamaan pada penggunaan film <i>Dilan 1990</i> sebagai sumber data; perbedaannya, Sofyan berfokus pada linguistik murni, sedangkan penelitian ini berfokus pada transformasi makna secara multimodal
6	Suseno dkk. (2023)	Humanisme dalam Ekranisasi <i>Dilan 1990</i> (Jurnal JLE)	Mengungkap nilai-nilai kemanusiaan dalam proses adaptasi	Tidak disebutkan secara spesifik dalam kajian pustaka	Nilai humanis tetap terjaga meski terjadi perubahan media.	Persamaan pada objek kajian konten film hasil ekranisasi; perbedaannya, Suseno berfokus pada nilai moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada mekanisme teknis transformasi makna multimodal
7	Indayani dkk. (2025)	Perubahan Sastra Digital: Eksplorasi Unsur Pembangun Sastra <i>Dilan 1991</i> (Jurnal JPB)	Menganalisis transformasi sastra digital dan pengalaman audiens	Tidak disebutkan secara spesifik dalam kajian pustaka	Terjadi pergeseran konflik batin menjadi aksi visual sinematik	Persamaan pada kajian trilogi <i>Dilan</i> dalam konteks adaptasi; perbedaannya, Indayani fokus pada aspek digital dan resepsi, sedangkan penelitian ini fokus pada transformasi makna dari perspektif wacana multimodal
8	Pangestu dkk. (2025)	Analisis Adaptasi Visual terhadap Pemaknaan Pembaca Umum	Mengungkap perbedaan makna antara pembaca dan penonton	Studi kasus (audiens)	Terdapat diskrepansi interpretasi akibat perbedaan visualisasi	Persamaan pada kajian aspek visual film; perbedaannya, Pangestu bersifat studi kasus audiens, sedangkan penelitian ini merupakan studi analisis wacana multimodal
9	Juanda (2018)	<i>Judul spesifik tidak disebutkan dalam kajian pustaka</i> — mengkaji teknik ekranisasi pada novel-novel karya Pidi Baiq	Mendeskripsikan teknik ekranisasi secara umum pada karya Pidi Baiq	Tidak disebutkan secara spesifik dalam kajian pustaka	Menekankan aspek teknis perubahan media teks ke audio-visual	Persamaan pada kajian proses ekranisasi; perbedaannya, Juanda bersifat deskriptif umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan teori wacana multimodal untuk mengkaji transformasi makna

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Multimodal (AWM). Menurut Sugiyono (2016:9), metode kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis bersifat induktif, serta hasil penelitian menekankan pemaknaan daripada generalisasi. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan data secara mendalam berdasarkan

fenomena yang terdapat dalam objek penelitian tanpa analisis statistik. Pendekatan AWM dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji transformasi makna dalam proses enkranisasi novel *Dilan 1990* ke dalam film *Dilan 1990* melalui berbagai sumber daya semiotik. Analisis tidak berhenti pada perubahan cerita akibat enkranisasi (penciutan, penambahan, dan perubahan variasi), tetapi menelusuri bagaimana makna itu sendiri ditransformasikan dan direkonstruksi ulang melalui perpaduan modalitas bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak dalam film. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2001), multimodalitas merupakan cara memandang komunikasi sebagai hasil perpaduan berbagai mode semiotik yang saling melengkapi dalam membentuk makna; film, sebagai media audiovisual, menyampaikan pesan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga visual, ekspresi tokoh, gerak tubuh, musik, efek suara, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar yang bekerja secara terpadu. Pandangan ini diperkuat oleh Jewitt dan Kress (2003), yang menyatakan bahwa AWM mengkaji bagaimana berbagai modalitas digunakan secara bersamaan dalam menghasilkan dan menyampaikan makna dalam suatu peristiwa komunikasi. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis setiap adegan film dengan mengaitkannya pada teks novel untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk enkranisasi sekaligus pola transformasi makna yang muncul melalui modalitas bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak, sehingga dapat dipahami bagaimana makna cerita berubah dan dikonstruksi ulang ketika berpindah dari media tekstual (novel) ke media audiovisual (film).

Objek material penelitian ini adalah novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq (Pastel Books, 2014) sebagai karya sumber, dan film *Dilan 1990* garapan Fajar Bustomi (Max Pictures, 2018) sebagai karya hasil enkranisasi. Objek formal meliputi: (1) proses enkranisasi (penciutan, penambahan, perubahan variasi); (2) modalitas bahasa (dialog, teks); (3) modalitas gambar (visual adegan, tokoh, latar); (4) modalitas suara (efek suara dan unsur audio); (5) modalitas musik (pembangun suasana dan makna); serta (6) modalitas gerak (ekspresi, gestur, tindakan tokoh). Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lokasi fisik tertentu karena data bersumber langsung dari teks novel dan tayangan film, serta tidak melibatkan responden manusia sehingga tidak terdapat jumlah responden sebagaimana pada penelitian survei atau eksperimen. Instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk memperoleh data sesuai tujuan penelitian secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Hikmawati, 2020; Fauzi dkk., 2022). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Instrumen pendukung terdiri atas: (1) lembar dokumentasi, untuk mencatat data verbal dan nonverbal beserta menit kemunculan (film) dan halaman kutipan (novel); dan (2) tabel analisis data (kartu data), untuk mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk enkranisasi dan empat modalitas AWM, dengan sistem pengodean data untuk menjamin ketertelusuran analisis. Instrumen analisis multimodal mengacu pada Kress dan Van Leeuwen, meliputi modalitas bahasa, gambar, gerak, dan suara.

Data penelitian berupa data verbal (kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, narasi) dan data nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh, gestur, visual, warna, pencahayaan, latar, intonasi, nada bicara, suara lingkungan, musik). Sumber data primer adalah novel *Dilan 1990* (Pastel Books, 2014) dan film *Dilan 1990* (Max Pictures, 2018). Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel mengenai enkranisasi, analisis wacana multimodal, dan teori Kress dan Van Leeuwen, yang digunakan untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi (prosedur umum dirujuk pada Sugiyono, 2016 dan Miles, Huberman, & Saldana, 2014), melalui enam tahap: (1) membaca novel secara menyeluruh dan berulang sambil menandai bagian yang berpotensi berubah; (2) menonton film secara berulang sambil mencatat adegan, menit kemunculan, dan unsur multimodal; (3) membandingkan novel

dengan film untuk menemukan bentuk enkranisasi; (4) memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan empat modalitas; (5) memberi kode data berdasarkan adegan, modalitas, indikator, dan urutan; serta (6) menganalisis data terkumpul menggunakan teori Kress dan Van Leeuwen.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2002): reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (prosedur umum dirujuk pada Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengklasifikasikan data enkranisasi ke dalam empat modalitas serta memberi kode data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel analisis yang memuat kode, aspek/subaspek modalitas, indikator, data, dan interpretasi, disertai perbandingan langsung novel-film. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencocokkan kembali data novel dan film, membaca ulang serta menonton kembali adegan yang dianalisis, hingga diperoleh kesimpulan mengenai bentuk enkranisasi dan peran modalitas dalam membangun transformasi makna. Tolok ukur keberhasilan analisis diukur dari konsistensi pola transformasi makna pada seluruh adegan yang dianalisis, diverifikasi melalui triangulasi sumber antara novel, film, dan kajian teoretis relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi. Hasil penelitian mencakup dua kelompok data, yaitu (1) data perbandingan unsur intrinsik antara novel (A) dan film (B) pada aspek judul, tema, dan alur/plot; serta (2) data moda semiotik yang membingkai unsur intrinsik tersebut di dalam film.

Data Perbandingan Unsur Intrinsik Novel (A) dan Film (B):

Unsur Judul

Novel (A) berjudul *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, sedangkan film (B) berjudul *Dilan 1990* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq (kode data UI/Jdl/01). Judul film sama persis dengan judul novel. Tidak ditemukan pengurangan kata, penambahan kata, maupun penggantian judul.

Unsur Tema

Tema utama novel (A) berupa kisah cinta remaja pada masa SMA yang diwarnai kesantunan, kejenuhan, dan konflik emosional. Data pada film (B) menunjukkan tema utama tersebut tetap dipertahankan. Ditemukan data penambahan dan pengurangan pada dialog yang membangun subtema cerita:

1. Data 1 (kode BM/Ba/B/4/Klm): novel menuliskan "Panglima Tempur", film mengucapkan "Pang 5 Tempur" disertai tambahan kalimat "Jabatannya di geng motor cukup serem, Pang 5 Tempur."
2. Data 2 (kode BM/Ba/B/4/Klm, adegan 4): novel menuliskan "Aku ikut." dan "Nanti motorku dibawa kawan.", film mengubahnya menjadi "Boleh aku ikut denganmu?" dan "Gampang."
3. Data 3 (adegan 6–7, M.34:12–M.34:29): novel menuliskan rangkaian dialog konflik Beni dan Milea secara panjang, film menyusun dialog tersebut lebih ringkas: "Cuma berdua?" dan "Disuruh apa, berpasang-pasangan?"

Unsur Alur/Plot. Data pada alur/plot menunjukkan tiga bentuk perubahan.

Data pengurangan:

1. Data 4: kalimat "Nanti motorku dibawa kawan" pada novel tidak muncul pada film.
2. Data 5: pengurangan kalimat "Udah deh! Udah tahu!" pada novel tidak muncul pada film.

3. Data 6: rangkaian pertanyaan pembuka pada novel ("Tahu dari mana aku di sini?", "Temanmu ngasih tahu.", dan seterusnya) tidak muncul pada film; adegan konflik Beni dan Milea (M.34:12–M.34:17) pada film langsung dimulai dari puncak ketegangan.

Data penambahan:

1. Data 3: kalimat "cukup serem" muncul pada film dan tidak terdapat pada novel.
2. Data 4: kalimat "Boleh aku ikut denganmu?" muncul pada film sebagai pembuka adegan angkot dan tidak terdapat pada novel.
3. Data 5: ujaran "mendingan kamu turun!" muncul pada adegan di dalam angkot (M.07:59–M.08:05) pada film dan tidak terdapat pada novel.

Data perubahan susunan/variasi peristiwa:

1. Data 1: kalimat pemindahan Milea ke Bandung (M.00:34) pada novel berstruktur pasif, "Ayahku dipindah tugas ke Bandung", pada film berstruktur aktif, "Ayahku pindah tugas di Bandung".
2. Data 2: adegan perpisahan Dilan (M.03:50–M.03:55) pada film disajikan lebih ringkas dibandingkan pada novel.
3. Data 7: susunan alur percakapan mengenai kegiatan berpasangan (M.34:23–M.34:29) pada film disusun berbeda dari novel.

Data Moda Semiotik dalam Proses Enkranisasi

Ketujuh adegan (Data 1 sampai dengan Data 7) di atas dikode berdasarkan lima moda, yaitu moda bahasa, moda gambar, moda suara, moda musik, dan moda gerak. Hasil pendataan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Moda Semiotik dalam Proses Enkranisasi Novel Dilan 1990 ke dalam Film

No.	Moda	Jumlah Data	Aspek yang Dikode
1	Bahasa	28	Kata, frasa, klausa, kalimat/dialog
2	Gambar (Visual)	28	Visual tokoh, warna, komposisi, latar
3	Suara	30	Nada bicara, intonasi, volume, kualitas suara.
4	Music	12	Melodi, harmoni
5	Gerak	22	Gestur, gerakan tubuh
	Jumlah	120	-

Data pada Tabel 1 menunjukkan moda suara sebagai moda dengan jumlah data terbanyak (30 data), diikuti moda bahasa dan moda gambar (masing-masing 28 data), moda gerak (22 data), dan moda musik (12 data). Berikut disajikan data visual dari ketujuh adegan yang menjadi objek pendataan moda gambar.



Gambar 1 Adegan Milea mengetahui seorang Dilan Geng Motor (M.03:50–M.06:36)

Gambar 1 memperlihatkan Dilan berbicara dengan Milea di depan rumah Milea sambil mengucapkan, "Iqra Milea, duluan ya". Sementara itu, Piyan berada di samping Dilan dan terlihat memperhatikan atau mendengarkan percakapan tersebut. Posisi Piyan yang berada di

sebelah Dilan menunjukkan bahwa ia hadir sebagai teman yang mengetahui interaksi antara Dilan dan Milea. Dari segi pakaian, Dilan mengenakan kemeja berwarna abu-abu muda dengan kaus di bagian dalam, sedangkan Piyan mengenakan jaket atau kemeja berbahan denim berwarna biru dengan kaus putih di dalamnya. Pakaian yang digunakan tampak sederhana dan kasual sehingga merepresentasikan gaya berpakaian remaja pada masa tersebut. Dari segi latar, adegan berlangsung di area luar rumah Milea dengan terlihat pepohonan dan tumbuhan di sekitar lokasi. Pencahayaan alami dan suasana lingkungan yang tenang memperkuat kesan bahwa percakapan berlangsung dalam situasi sehari-hari dan tidak formal.

Data Relevansi Enkranisasi Multimodal terhadap Pembelajaran Bahasa

Memiliki keterkaitan dengan sejumlah materi pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut.

1. Data perbandingan judul, tema, dan alur tersebut berkaitan dengan materi struktur teks naratif dan unsur intrinsik karya sastra.
2. Data perubahan kalimat pasif "Ayahku dipindah tugas ke Bandung" menjadi kalimat aktif "Ayahku pindah tugas di Bandung" (Data 1) berkaitan dengan materi variasi bahasa ragam lisan-tulis serta struktur kalimat aktif-pasif.
3. Data perubahan "Aku ikut." menjadi "Boleh aku ikut denganmu?" (Data 2) berkaitan dengan materi pragmatik dan kesantunan berbahasa.
4. Data moda suara dan moda Gerak, berkaitan dengan materi keterampilan menyimak dan berbicara berbasis konteks multimodal.
5. Data pengurangan dan penambahan alur pada film, berkaitan dengan materi menulis kreatif dan alih wahana dari teks naratif menjadi naskah dialog skenario.
6. Data ragam bahasa remaja tahun 1990-an, seperti "dulu ya" dan "cukup serem", berkaitan dengan materi pengayaan kosakata dan ragam bahasa informal, termasuk bagi pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menginterpretasikan hasil ekranisasi novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ke dalam film *Dilan 1990* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana multimodal. Analisis diarahkan pada perubahan unsur intrinsik berupa judul, tema, dan alur/plot serta penggunaan lima moda semiotik, yaitu bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak. Berdasarkan hasil penelitian, proses ekranisasi tidak hanya menunjukkan perubahan bentuk cerita dari novel ke film, tetapi juga memperlihatkan perubahan cara penyampaian makna melalui perpaduan berbagai moda semiotik. Dengan demikian, perubahan yang ditemukan dipahami sebagai proses transformasi makna dari medium bahasa tertulis menuju medium audiovisual yang memiliki sumber daya semiotik lebih beragam.

Perubahan Unsur Judul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul *Dilan 1990* dipertahankan secara utuh dari novel ke film. Pemertahanan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan identitas karya dalam proses ekranisasi. Kata *Dilan* merepresentasikan tokoh utama sebagai pusat perkembangan cerita, sedangkan angka 1990 menunjukkan latar waktu cerita. Meskipun bentuk verbal judul tidak mengalami perubahan, makna temporal yang terdapat pada angka "1990" mengalami perluasan dalam film melalui moda gambar. Kostum, kendaraan, latar tempat, dan lingkungan yang ditampilkan secara konsisten membangun suasana tahun 1990. Dengan demikian, informasi temporal yang dalam novel terutama hadir melalui bahasa, dalam film diperkuat melalui representasi visual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan unsur judul tidak berarti pemertahanan cara penyampaian makna. Film dapat

mempertahankan bentuk verbal judul sekaligus memperluas maknanya melalui moda lain. Hal ini sesuai dengan perspektif analisis wacana multimodal yang memandang bahwa makna dapat dibentuk melalui kerja sama berbagai sumber daya semiotik (Jewitt & Kress, 2003). Dengan demikian, kebaruan temuan pada aspek judul terletak pada adanya pemertahanan bentuk sekaligus perluasan makna. Judul tetap sama, tetapi makna yang terkandung di dalamnya direalisasikan melalui moda visual sepanjang film.

Perubahan Unsur Tema

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama berupa kisah cinta remaja pada masa SMA tetap dipertahankan dalam film. Namun, pemertahanan tema utama tersebut disertai perubahan penekanan pada subtema tertentu, terutama kehidupan sosial remaja, romantisme, kesantunan, dan konflik antartokoh. Pada data mengenai identitas Dilan sebagai Panglima Tempur, film memberikan informasi yang lebih eksplisit mengenai keterlibatan Dilan dalam geng motor. Penambahan informasi tersebut membuat kehidupan sosial Dilan lebih menonjol dibandingkan penyampaian dalam novel. Pada data lain, perubahan bentuk tuturan “Aku ikut.” menjadi “Boleh aku ikut denganmu?” menunjukkan adanya perubahan cara tokoh menyampaikan maksud. Tuturan film menjadi lebih berbentuk permohonan sehingga memberikan nuansa komunikasi yang lebih santun dan mendukung hubungan romantis antartokoh. Perubahan juga terlihat pada dialog konflik Beni dan Milea yang disusun lebih ringkas dan langsung. Pemadatan tersebut membuat konflik dapat diterima penonton secara lebih cepat. Dengan demikian, perubahan tema tidak terjadi pada tema utama, tetapi pada penekanan subtema melalui strategi penyampaian dialog. Temuan ini memperluas penelitian Sugiyanto (2018) dan Affiani dkk. (2021) yang membahas perubahan penekanan naratif dalam ekranisasi *Dilan 1990*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan penekanan tersebut dapat ditelusuri lebih khusus melalui perubahan pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk tuturan. Dengan demikian, proses ekranisasi *Dilan 1990* mempertahankan tema utama, tetapi melakukan penyesuaian terhadap subtema melalui perubahan dialog dan penggunaan moda multimodal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ekranisasi dapat terjadi pada tingkat penekanan makna tanpa harus mengubah tema utama cerita.

Perubahan Unsur Alur/Plot

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alur/plot dalam ekranisasi *Dilan 1990* terdiri atas pengurangan, penambahan, dan perubahan atau variasi penyajian peristiwa. Ketiga bentuk perubahan tersebut tidak mengubah keseluruhan rangkaian cerita, tetapi mengubah cara informasi disampaikan kepada penonton. Pengurangan terjadi ketika informasi yang dalam novel disampaikan melalui narasi atau dialog tidak lagi ditampilkan secara verbal dalam film. Informasi tersebut dapat dialihkan melalui gambar dan gerak. Misalnya, informasi mengenai sepeda motor tidak selalu harus dijelaskan melalui dialog karena keberadaan kendaraan dapat langsung terlihat di layar. Demikian pula, situasi konflik dapat diperlihatkan melalui posisi tubuh, ekspresi, dan gerakan tokoh. Sebaliknya, penambahan terjadi ketika film memasukkan dialog atau informasi untuk memperjelas peristiwa tertentu. Penambahan tersebut membuat alur lebih mudah dipahami dalam waktu yang terbatas. Sementara itu, perubahan atau variasi tampak pada penyesuaian struktur penyampaian peristiwa agar sesuai dengan karakteristik film sebagai medium audiovisual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikbar dkk. (2018) dan Subrata (2023) yang menunjukkan adanya perubahan struktur naratif dalam ekranisasi *Dilan 1990*. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa pengurangan, penambahan, dan variasi alur berkaitan dengan pergeseran moda penyampaian makna. Dengan demikian, perubahan alur dalam ekranisasi tidak hanya berupa pemotongan

atau penambahan cerita, tetapi merupakan proses pengalihan informasi dari dominasi bahasa tertulis menuju perpaduan bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak.

Analisis Wacana Multimodal dalam Film *Dilan 1990*

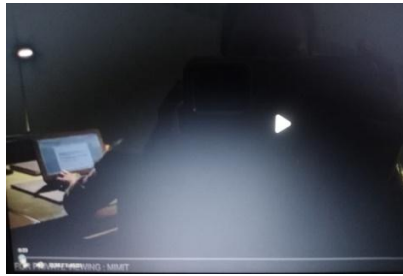
Hasil penelitian menemukan 120 data multimodal yang terdiri atas 28 data bahasa, 28 data gambar, 30 data suara, 12 data musik, dan 22 data gerak. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* membangun makna melalui berbagai sumber daya semiotik yang bekerja secara bersamaan. Kelima moda tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Bahasa menyampaikan informasi verbal, gambar menghadirkan representasi visual, suara memperkuat aspek emosional, musik membangun suasana, sedangkan gerak memperlihatkan tindakan dan hubungan antartokoh. Oleh karena itu, makna dalam film tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya dianalisis berdasarkan dialog.

Moda Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moda bahasa dalam ekranisasi *Dilan 1990* mengalami perubahan berupa pemadatan, penambahan, pengurangan, penggantian kata, dan perubahan struktur tuturan. Pada data M.00:34, bentuk “Ayahku dipindah tugas ke Bandung” dalam novel menjadi “Ayahku pindah tugas di Bandung” dalam film. Perubahan tersebut menunjukkan penyederhanaan struktur bahasa agar lebih sesuai dengan karakteristik tuturan lisan. Pada M.03:50–M.03:55, “aku langsung yah” berubah menjadi “duluan ya”, yang memperlihatkan pemadatan tuturan karena informasi mengenai penutur telah didukung oleh konteks visual. Sementara itu, pada M.06:34–M.06:36 terdapat penambahan informasi “di geng motor cukup serem” dan perubahan “Panglima Tempur” menjadi “Pang 5 Tempur” yang memperjelas identitas sosial *Dilan*. Perubahan juga terlihat pada M.06:59–M.07:02 ketika bentuk pernyataan “aku ikut” menjadi “boleh aku ikut denganmu?”, sehingga tuturan dalam film memiliki bentuk komunikasi yang lebih persuasif. Pada M.07:59–M.08:05, bagian “udah deh! Udah tahu!” dalam novel diubah menjadi “mendingan kamu turun!!”, sehingga respons tokoh menjadi lebih langsung. Perubahan struktur percakapan juga tampak pada M.34:12–M.34:17 dan M.34:23–M.34:29 yang menunjukkan pemadatan, penambahan, dan penyesuaian tuturan. Secara keseluruhan, perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam film disesuaikan dengan karakteristik medium audiovisual. Bahasa tidak lagi menjadi satu-satunya sumber penyampaian makna karena informasi juga didukung oleh gambar, suara, musik, dan gerak. Dengan demikian, perubahan moda bahasa merupakan bagian dari strategi ekranisasi untuk mempertahankan informasi cerita sekaligus menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kebutuhan film.

Moda Gambar

Moda gambar berperan dalam menghadirkan informasi yang dalam novel harus dijelaskan melalui bahasa. Tujuh adegan yang dianalisis memperlihatkan penggunaan pencahayaan, posisi tokoh, ekspresi wajah, kostum, kendaraan, latar, arah pandangan, dan komposisi visual.



Pada Gambar 1, pencahayaan redup dan posisi Milea di salah satu sisi layar merepresentasikan makna representasional (*representational meaning*) berupa kesendirian dan proses adaptasi terhadap latar baru, sesuai dengan perspektif Kress dan Van Leeuwen (2001).

Temuan-temua tersebut menunjukkan bahwa gambar memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan simultan. Informasi mengenai karakter, hubungan sosial, latar, dan situasi dapat diterima penonton melalui apa yang terlihat di layar. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa makna audiovisual tidak dapat direduksi hanya pada bahasa. Gambar memiliki fungsi semiotik tersendiri dan bekerja bersama moda lainnya untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih kompleks.

Moda Suara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moda suara dalam film *Dilan 1990* berperan dalam memperkuat makna dialog melalui intonasi, tekanan, volume, tempo, dan karakter suara tokoh. Moda suara tidak hanya berfungsi sebagai pendamping bahasa, tetapi juga membantu menunjukkan keadaan emosional dan hubungan antartokoh. Pada adegan interaksi Dilan dan Milea, penggunaan suara Dilan yang disampaikan dengan nada tenang dan santai mendukung karakter Dilan yang terlihat percaya diri dan tidak terlalu formal ketika berkomunikasi. Cara penyampaian tersebut membuat tuturan tidak hanya dipahami berdasarkan kata-kata, tetapi juga berdasarkan bagaimana tuturan tersebut diucapkan. Pada adegan konflik Beni dan Milea, perubahan intonasi dan tekanan suara menjadi lebih kuat dibandingkan adegan percakapan biasa. Peningkatan tekanan suara menunjukkan adanya ketegangan dalam interaksi antartokoh. Suara Beni yang terdengar tegas dan emosional memperkuat kesan konfrontatif, sedangkan respons Milea menunjukkan adanya tekanan dalam menghadapi situasi tersebut. Pada adegan ketika Beni salah memahami keberadaan Milea bersama Nandan, intonasi pertanyaan Beni memberikan penekanan terhadap rasa ingin tahu dan kecurigaan. Dengan demikian, makna kecurigaan tidak hanya dibentuk oleh kata-kata, tetapi juga oleh nada dan tekanan suara ketika dialog disampaikan. Berdasarkan data-data tersebut, moda suara dalam film berfungsi untuk memperjelas karakter, emosi, dan hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dalam novel hanya dapat diterima melalui bentuk bahasa tertulis dapat memperoleh dimensi emosional tambahan ketika diwujudkan dalam bentuk suara pada film. Dengan demikian, suara menjadi salah satu moda yang membantu mengubah teks tertulis menjadi pengalaman audiovisual.

Moda Musik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam film *Dilan 1990* digunakan untuk membangun dan memperkuat suasana dalam adegan. Musik ditemukan terutama pada adegan yang berkaitan dengan hubungan Dilan dan Milea, suasana romantis, ketegangan konflik, dan nuansa nostalgia. Pada adegan yang memperlihatkan kedekatan Dilan dan Milea, musik digunakan untuk memperkuat suasana romantis. Kehadiran musik yang mengikuti visual dan interaksi kedua tokoh membuat suasana emosional dalam adegan menjadi lebih kuat. Musik dalam konteks tersebut tidak menyampaikan informasi secara verbal, tetapi memberikan

penekanan terhadap suasana yang sedang dibangun. Pada adegan konflik, musik mengalami penyesuaian dengan suasana yang lebih tegang. Kehadirannya bersama ekspresi tokoh, dialog, dan gerakan membuat perubahan suasana dapat dirasakan oleh penonton. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai penguat emosional yang membantu mengarahkan perhatian penonton terhadap suasana tertentu dalam cerita. Musik juga mendukung penciptaan nuansa tahun 1990 yang menjadi bagian penting dari identitas film. Ketika musik dipadukan dengan kostum, kendaraan, latar tempat, dan elemen visual lainnya, suasana masa lalu menjadi lebih kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi tahun 1990 tidak hanya dibangun melalui judul atau dialog, tetapi melalui keterpaduan beberapa moda. Berdasarkan temuan tersebut, musik dalam film *Dilan 1990* berfungsi sebagai penguat suasana romantis, emosional, tegang, dan nostalgia. Musik juga menjadi bagian dari strategi ekranisasi karena dapat menyampaikan suasana yang dalam novel lebih banyak dibangun melalui uraian naratif.

Moda Gerak

Moda gerakan dalam film *Dilan 1990* ditampilkan melalui gestur, arah pandangan, ekspresi, postur tubuh, perpindahan tokoh, dan aktivitas berkendara. Gerakan Dilan dan Milea memperkuat hubungan interpersonal, sedangkan aktivitas berkendara bersama memperkuat identitas sosial Dilan sebagai bagian dari kelompok geng motor. Pada adegan konflik Beni dan Milea, postur tubuh dan arah pandangan memperlihatkan ketegangan antartokoh. Sementara itu, pada adegan Beni salah memahami Milea bersama Nandan, posisi tokoh dan aktivitas kelompok menunjukkan situasi yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, gerakan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang membantu film menyampaikan karakter, emosi, hubungan sosial, dan konflik.

Keterpaduan Moda dalam Membentuk Makna

Temuan paling penting dalam analisis multimodal penelitian ini adalah bahwa kelima moda tidak bekerja secara terpisah. Bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak saling melengkapi dalam membangun makna. Hal tersebut paling jelas terlihat pada adegan konfrontasi Beni dan Milea. Moda bahasa menyampaikan pertanyaan dan tuduhan, moda gambar memperlihatkan posisi serta ekspresi tokoh, moda suara memberikan tekanan emosional terhadap tuturan, moda musik membangun suasana tegang, sedangkan moda gerak menunjukkan sikap konfrontatif tokoh. Apabila hanya salah satu moda yang diamati, sebagian makna adegan tidak akan terlihat secara utuh. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa proses ekranisasi merupakan proses perubahan sistem penyampaian makna. Novel lebih dominan menggunakan bahasa tertulis sebagai medium penceritaan, sedangkan film memanfaatkan kombinasi berbagai sumber daya semiotik. Oleh sebab itu, perubahan dari novel ke film tidak cukup dianalisis hanya dengan membandingkan dialog atau alur cerita. Temuan ini memperkuat konsep analisis wacana multimodal Jewitt dan Kress (2003) serta Kress dan Van Leeuwen (2001) bahwa makna dibangun melalui berbagai sumber daya semiotik. Penelitian ini juga melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan ekranisasi *Dilan 1990* pada perubahan unsur naratif. Melalui analisis multimodal, perubahan tersebut dapat dijelaskan berdasarkan bagaimana informasi yang sama atau berbeda direalisasikan melalui moda yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian ekranisasi dengan analisis wacana multimodal. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi bahwa terjadi penciptaan, penambahan, atau perubahan dalam proses ekranisasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana perubahan tersebut berkaitan dengan perpindahan sumber daya penyampai makna dari bahasa tertulis menuju perpaduan bahasa, gambar, suara, musik, dan gerak.

Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian memiliki relevansi praktis terhadap pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Data ekranisasi novel dan film *Dilan 1990* dapat digunakan sebagai materi otentik untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks, bahasa, komunikasi, dan literasi multimodal. Perbandingan judul, tema, dan alur dapat digunakan untuk melatih mahasiswa mengidentifikasi perubahan unsur intrinsik dalam proses alih wahana. Data perubahan “Aku ikut.” menjadi “Boleh aku ikut denganmu?” dapat digunakan dalam pembelajaran pragmatik untuk membahas tindak tutur direktif dan strategi kesantunan. Sementara itu, perubahan struktur kalimat dalam dialog dapat digunakan untuk membahas karakteristik bahasa lisan dan struktur kalimat. Data suara dan gerak juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan intonasi, tekanan suara, ekspresi, dan gerak tubuh. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan literasi multimodal yang menempatkan berbagai bentuk tanda sebagai sumber pembentukan makna. Selain itu, perubahan dan pengurangan alur dapat digunakan sebagai latihan menulis kreatif. Mahasiswa dapat diminta mengubah bagian narasi novel menjadi dialog atau skenario film. Kegiatan tersebut memungkinkan mahasiswa memahami bahwa pengalihan teks dari satu medium ke medium lain membutuhkan perubahan strategi penyampaian. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian tentang ekranisasi *Dilan 1990* lebih banyak berfokus pada perubahan naratif dan proses adaptasi. Penelitian ini memperluas pemanfaatan hasil kajian dengan menghubungkan temuan multimodal dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memiliki kontribusi teoritis dalam kajian ekranisasi dan analisis wacana multimodal, tetapi juga kontribusi praktis sebagai sumber materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ke dalam film *Dilan 1990* tidak hanya berupa perubahan bentuk cerita, tetapi juga merupakan transformasi makna melalui berbagai moda semiotik. Pada unsur intrinsik, judul dan tema utama tetap dipertahankan, sedangkan alur mengalami pengurangan, penambahan, serta perubahan atau variasi penyajian peristiwa untuk menyesuaikan karakteristik film. Hasil analisis menemukan 120 data multimodal, yang terdiri atas 28 data bahasa, 28 data gambar, 30 data suara, 12 data musik, dan 22 data gerak. Kelima moda tersebut saling melengkapi dalam membangun karakter, emosi, hubungan sosial, konflik, serta suasana cerita. Informasi yang dalam novel disampaikan melalui narasi dan dialog dapat dalam film diperkuat melalui visual, intonasi, musik, ekspresi, dan gerakan tokoh. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman ekranisasi *Dilan 1990* sebagai proses transformasi makna antarmedium, bukan hanya perubahan unsur cerita. Hasil penelitian juga relevan untuk pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, khususnya dalam materi alih wahana, unsur intrinsik, pragmatik, keterampilan menyimak, serta literasi multimodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiani, S. R., Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2021). Perubahan unsur naratif pada ekranisasi novel “Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990” ke dalam film “Dilan 1990”. *Sense: Journal of Arts and Design*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5097>
- Asri, R. (2020). Membaca film Sebagai Sebuah Teks: Analisis ISI film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>

- B. A. W. Sugiyanto, "Daya Narasi Ruang Ide dalam Novel dan Ruang Gerak pada Film (Perbandingan Novel dan Film Dilan 1990)," vol. 1, no. 1, pp. 1–10, Dec. 2018, doi: 10.24076/PIKMA.2018V1I1.382.
- D. Subrata, "Adaptasi unsur naratif novel ke film dilan 1990," *Jurnal Dimensi*, Apr. 2023, doi: 10.33373/dms.v11i3.5132.
- Delilah, G. G. A., Ramdania, D. R., & Busro, B. (2021). The Representation of Millenial Hijrah Image in Online Media: Gender and Multimodal Critical Discourse Analysis. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 213–243. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.374>
- Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan Film. Flores. Nusa Indah.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., et al. (2022). Metodologi penelitian. CV Pena Persada.
- Firmansyah, M. B., & Ridwan, M. (2025). Multimodal Learning Practices in Psychology of Literature Courses in Higher Education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 669-683.
- Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2025). Realitas Sosial dalam Video Klip "Mangu" Karya Fourtwnty Ft. Charita (Perspektif Wacana Multimodal). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4522-4529.
- Firmansyah, M. B., Suchaina, S., & Ridwan, M. (2025). Multimodal Discourse Analysis in Learning Media: A Case Study of Promotional Content in Pasuruan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2991-3004.
- Freyn, A. L., & Ed, D. (2017). Effects of a Multimodal Approach on ESL / EFL University Students ' Attitudes towards Poetry, 8(8), 80–83. Retrieved from ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar. Routledge
- Halliday, M.A.K. (1977). Language as Social Semiotic: Towards as General Sociolinguistic Theory. Dalam Makkai, A., Makkai, V.B., & Heilmann, L. (Eds.), *Linguistics at the Crossroads* (hlm. 13-41). Padova: Tipografia-La Garangola.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: EdwardArnold.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London:Edward Arnold Publishers Ltd.
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 19–25. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v13i1.756>
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi penelitian. Rajawali Pers.
- I. Ikbar, J. Juanda, and H. Hajrah, "... Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Karya Fajar Bustomi Menggunakan Kajian Ekranisasi", [Online]. Available: <https://eprints.unm.ac.id/11582/>
- Indayani, I., Mardiningsih, M., & Sugianti, S. (2025). Perubahan sastra digital: Eksplorasi unsur pembangun karya sastra dalam novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991 karya Pidi Baiq. *Jurnal Pendidikan Bahasa: JPB*, 15(3). <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311>
- Jewitt, C., & Kress, G. [Eds.]. [2003]. *Multimodal literacy*. New York: Lang.
- Kennedy, V. (2014). Critical, cultural and multimodal approaches to using song as literature in language learning. *Libri & Liberi*, 3(2), 295–310.
- Kress, G. R., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Arnold; Oxford University Press.

- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- M. Amirin, T., dalam buku Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Mahyuni, L. P., & Dewi, I. (2020). Corporate Social Responsibility, Kearifan Lokal 'Tri Hita Karana', Dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 99–105.
- Melinda, V. (2023). Analisis resepsi penonton tayangan drama serial Thailand genre boy's love mengenai homoseksual. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 146-159.
<https://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/10286>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2002 *Analisis Data Kualitatif*. (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI-Press.
- Mulyono, M., Firmansyah, M. B., & Cahyo, A. A. R. (2026). Speech Acts, Figures of Speech, and Their Functions in the 2024 Presidential & Vice-Presidential Debates: A Pragmastylistic Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 238-247.
- Mulyono, M., Yuanita, A., Firmansyah, M. B., Indrawati, D., Rumilah, S., Cahyo, A. A. R., & Mulya, M. S. (2026). Argument structure and semantic explanation of the verb nggawa 'to bring' in Javanese: a natural semantic metalanguage approach. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2671509.
- Nuraini, S., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2026). Multimodalitas pada Video Klip Lagu "Gala Bunga Matahari" Karya Sal Priadi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 49-60.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurhichmah, Permadi, D., & Setyorini, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Imperfect The Series: Kajian Soslolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021* (pp. 151-160). Retrieved from
- O'Halloran, K. (2011). *Multimodal Discourse Analysis*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al Bayan*, 24(1).
<https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Pangestu Putri Amanah Mugi. (2025). Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel Dan Film Dilan 1990)
- Paruntu, Kezia Elizabeth Novita. (2016). "Analisis Karakter Utama Dalam Novel If I Stay Karya Gyle Forman". *Jurnal Fakultas Sastra Indonesia Volume 2. No. 2*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Purnama, Rahmad, Yunia Purnamasari Putri, and Supriyati Supriyati. (2021). "Perbedaan Perilaku Konsumtif Pada Perempuan Berkerja Dan Perempuan Tidak Berkerja." *Al-Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1(1).
- S. Suseno, Q. A. Neina, and Z. ZuliYanti, "Humanisme dalam Ekranisasi Dilan 1990," vol. 1, no. 2, pp. 65–74, Dec. 2023, doi: 10.69815/jle.v1i2.16.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suswati, E., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2025). Analisis Wacana Multimodal dalam Website Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 585-594.